

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Minat Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan**

Dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun di madrasah, keberadaan minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar menjadi hal perlu diperhatikan, dikarenakan hal dimaksud menjadi faktor utama dalam penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan dalam proses belajar mengajar oleh guru terhadap siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa minat sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Siswa yang tidak memiliki minat belajar dalam dirinya akan menjadi faktor penghambat dalam proses belajar mengajar di madrasah atau di sekolah. Ketiadaan minat dalam diri seseorang bisa karena faktor internal. Faktor dimaksud merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang tergolong dalam aspek psikologis. Aspek ini sangat berpengaruh terhadap kemauan dan kemajuan siswa dalam belajar, dikarenakan aspek ini merupakan aspek yang memiliki daya energy sangat kuat dalam mendorong ataupun proses belajar yang disukai oleh siswa. Minat tidak diperoleh sejak lahir melainkan minat diperoleh dikemudian maka perlu stimulus untuk menumbuhkan minat dalam diri seseorang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 121

Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdliyatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan pada saat ini menurun, hal ini dapat terlihat dari kurang semangat siswa dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sesuai dengan pendapat Djaali diatas, peneliti korelasikan dengan minat siswa dalam belajar, bahwa siswa MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan Pamekasan kurang minat dalam belajar pendidikan agama Islam dikarenakan beberapa faktor diantara, kurang menariknya cara belajar yang mereka harus hadapi di sekolah, belum menyadari pentingnya belajar pendidikan agama Islam untuk masa depan mereka, sehingga mereka kurang termotivasi untuk berlomba-lomba mencapai prestasi.

Dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa malas atau rasa bosan belajar yang dialami anak – anak timbul dari beberapa faktor antara lain:

1. Dari dalam diri siswa

Rasa malas yang timbul dalam diri anak dapat disebabkan karena tidak adanya motivasi diri, motivasi ini kemungkinan belum tumbuh dikarenakan anak belum mengetahui manfaat dari belajar atau belum ada sesuatu yang ingin dicapainya.

2. Dari luar diri siswa

Faktor dari luar anak sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi anak untuk menjadi malas untuk belajar, hal ini terjadi karena:

a. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang tidak memberikan perhatian khusus dalam belajar ataupun sebaliknya orang tua terlalu berlebihan perhatiannya, sehingga membuat anak malas belajar. Tidak hanya itu, banyak orangtua yang menuntut anaknya belajar hanya demi angka (nilai) dan bukan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab anak selaku pelajar. Akibat dari tuntutan tersebut, anak menjadi jenuh sehingga nilai yang diperolehnya kurang memuaskan. Parahnya lagi, bilamana anak mendapat nilai yang kurang memuaskan maka kalimat-kalimat celaan biasanya yang pertama keluar dari bibir orangtua. Apalagi untuk anak Madrasah Ibtidaiyah sebenarnya jangan terlalu diorientasikan pada nilai (hasil belajar) tetapi bagaimana membiasakan diri anak belajar, berlatih tanggung jawab, dan berlatih hidup dalam suatu aturan.

b. Sikap guru.

Selaku figur sekaligus teladan yang dibanggakan, tidak jarang sikap guru di sekolah juga menjadi objek keluhan siswa. Ada beberapa penyebab, mulai dari ketidaksiapan guru dalam mengajar, sikap sering terlambat masuk kelas di saat mengajar, bercanda dengan siswa-siswa tertentu saja atau membawa masalah rumah tangga ke sekolah, membuat suasana belajar semakin tidak nyaman, tegang dan menakutkan bagi siswa tertentu. Ada sebagian guru yang masih dikatakan tingkat profesionalitas guru kurang baik dalam menjalankan tugas menjadi guru.

Guru professional akan berdampak kepada keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, guru profesional dimaksud perlu memiliki beberapa kompetensi yaitu, *Kompetensi Pedagogik* yaitu kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik dari pemahaman peserta didik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan hasil belajar, *Kompetensi Personal* kompetensi ini merupakan kompetensi kepribadian guru yang baik, *Kompetensi Profesional* merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, *Kompetensi Sosial* merupakan kemampuan guru berkomunikasi secara baik dan efektif seperti dengan masyarakat, peserta didik, sesama guru dan dengan lingkungan yang lain<sup>2</sup>

c. Sikap teman.

Tidak semua teman di sekolah memiliki sikap dan perilaku yang baik dengan teman-teman lainnya. Seorang teman yang berlebihan dalam perlengkapan busana sekolah atau perlengkapan belajar, seperti sepatu yang bermerek yang tidak terjangkau oleh teman-teman lainnya, tas sekolah dan alat tulis, secara tidak langsung dapat membuat iri teman-teman yang kurang mampu. yang akhirnya ada anak bisa menuntut kepada orangtuanya untuk minta dibelikan perlengkapan sekolah yang serupa dengan temannya. Bilamana tidak dituruti maka dengan sikap malas belajarlah sebagai upaya untuk dikabulkan permohonannya.

---

<sup>2</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 22-23

d. Suasana belajar di rumah

Bukan suatu jaminan rumah mewah dan megah membuat anak menjadi rajin belajar, tidak pula rumah yang sangat sederhana menjadi faktor mutlak anak malas belajar. Rumah yang tidak dapat menciptakan suasana belajar yang baik adalah rumah yang selalu penuh dengan kegaduhan, keadaan rumah yang berantakan ataupun kondisi udara yang pengap. Selain itu tersedianya fasilitas permainan yang berlebihan di rumah juga dapat mengganggu minat belajar anak. Mulai dari radio tape yang menggunakan kaset, CD, VCD, atau komputer yang diprogram untuk sebuah permainan (games). Kondisi seperti ini berpotensi besar untuk tidak terciptanya suasana belajar yang baik.

e. Sarana Belajar

Sarana belajar merupakan media mutlak yang dapat mendukung minat belajar, kekurangan ataupun ketiadaan sarana untuk belajar secara langsung telah menciptakan kondisi anak untuk malas belajar. Kendala belajar biasanya muncul karena tidak tersedianya ruang belajar khusus, meja belajar, buku penunjang (pustaka mini), dan penerangan yang bagus. Selain itu, tidak tersediannya buku pelajaran, buku tulis, dan alat tulis lainnya, merupakan bagian lain yang cenderung menjadi hambatan otomatis anak akan kehilangan minat belajar yang optimal.

Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar siswa, jika pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan minat yang dimiliki oleh siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar secara maksimal, mereka tidak memiliki daya tarik

yang tinggi untuk mengetahui pelajaran yang diberikan. Dengan demikian untuk menarik perhatian siswa dan untuk menumbuhkan minat belajar siswa setidaknya guru harus berupaya semaksimal mungkin memberikan penjelasan tentang materi yang diberikan semenarik mungkin misal dengan memberikan motivasi bahwa materi yang sedang dipelajari berguna bagi kehidupan mereka terutama bagi pencapaian cita-cita mereka dengan mengkaitkan dengan bahan pelajaran yang sedang dipelajari.<sup>3</sup>

Di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pagantenan Pamekasan minat belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama empat tahun terakhir mengalami pergeseran atau perubahan hal itu dapat diketahui bahwa siswa lebih antusias dan semangat belajar pelajaran ilmu pengetahuan umum dari pada pelajaran agama, juga bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami penurunan pada pelajaran agama, prestasi siswa di bidang pelajaran agama menurun, dilihat dari semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pelajaran agama dan pada saat mengikuti bimbingan belajar (binjar) pelajaran agama yang terkesan acuh tak acuh.

#### **B. Pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pagantenan**

Di zaman yang semakin modern dewasa ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat hal ini menjadi salah satu kebanggaan bersama, karena perkembangan zaman tersebut dapat membawa kehidupan manusia hidup secara praktis dimana hampir segala aktifitas kebutuhan dapat terbantuan oleh teknologi canggih yang tersedia saat ini

---

<sup>3</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 57.

seperti adanya smart phone dapat memperdekat serta mempermudah hubungan komunikasi jarak jauh dapat dilakukan lakukan dengan mudah.

Di era serba modern ini juga memiliki segi negativ harus diperhatikan bersama. Semisal dalam dunia pendidikan pada saat ini ada beberapa siswa terlalu berambisi berjuang untuk belajar ilmu pengetahuan umum barangkali dapat memberikan kebanggan secara kasat mata kepada mereka seperti pemberajaran IPA, Bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan lainnya. Mereka (para siswa) hanya cenderung untuk membuat suatu karya yang mamiliki nilai jual pada saat ini tanpa memikirkan pentingnya materi pembelajaran, tentunya lebih penting terhadap kehidupan mereka seperti pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam kehidupan mereka. Fenomena-fenomena tersebut menjadi sebab adanya pergesaran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pergeseran minat belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam salah satu penyebabnya adalah adanya perubahan cara pandang siswa tentang pembelajaran agama menjadikan siswa sangat kurang minat untuk belajar mata pelajaran PAI, karena pada zaman modern ini banyak orang menilai bahwa pendidikan agama Islam bukan pembelajaran membanggakan.

Dari hasil temuan penelitian, bahwa pergesaran minat belajar siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdliyatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan disebabkan oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

- a. Perubahan pola pikir siswa yang menganggap pendidikan agama Islam kurang penting
- b. Kurangnya profesionalisme guru

- c. Kurangnya dukungan dari orang tua
- d. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- e. Pola pandang pendidikan sekolah untuk bekerja
- f. Akibat pengaruh media masa dan media sosial

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Yesmil Anwar & Adang dibawah ini bahwa pergeseran dapat terjadi karena ada faktor ketidakpuasan atau ketidaksenangan seseorang terhadap suatu hal yang berakibat perubahan seseorang pada hal yang baru yang mereka temui dan minati dan mereka anggap lebih baik dan lebih menjanjikan dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Yesmil Anwar & Adang mengatakan bahwa:

“Adanya pergeseran tersebut menyebabkan perubahan di kehidupan sosial kemasyarakatan. Perubahan merupakan peralihan pandangan terhadap sesuatu yang dirasa lebih baik atau lebih menarik dan perubahan dapat terjadi melalui proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan”.<sup>4</sup>

Pendapat di atas peneliti konsultasikan dengan temuan penelitian bahwa terjadinya perubahan pola fikir yang dialami siswa yang dapat menimbulkan adanya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam karena disebabkan oleh faktor intern yang timbul dari dalam diri siswa tersebut. Sedangkan faktor ekstern yang menyebabkan terjadinya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam itu sendiri salah satunya adalah kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar pendidikan agama Islam hal itu menyebabkan siswa bosan dan jenuh karena pelaksanaan peroses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru di dalam kelas terlalu monoton sehingga tidak ada ketertarikan buat siswa untuk lebih

---

<sup>4</sup> Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama,2013),250



giat dalam belajar. Maka dari itu profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdullai Idi yang mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik selanjutnya diharapkan dapat memerhatikan tentang kecenderungan globalisasi yang berkonsekuensi pada terjadinya perubahan paradigma pembelajaran yakni dari paradigma “lama” ke paradigma “baru”. Pendidik perlu memahami tentang globalisasi yang dapat berdampak terhadap kemajuan dunia yang merupakan suatu pelajaran penting bagi pendidik yang senantiasa perlu melakukan mengedapankan profesionalisme dan responsive terhadap setiap permasalahan pembelajaran dan inovatif terhadap perubahan sosial pendidikan yang senantiasa dinamis”.<sup>5</sup>

Maka profesionalisme guru dalam mengajar haruslah dikedepankan, kerana dengan profesionalisme guru dalam mengajar dapat memberikan dampak yang positif bagi peserta didik seperti halnya siswa menjadi memiliki minat belajar yang meningkat dan begitu pula sebaliknya jika guru kurang profesional dalam mengajar seperti penggunaan metode yang monoton akan mengakibatkan dampak negative terhadap siswa, dimana salah satunya dapat dilihat dari siswa yang merasa jenuh dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di berikan oleh Tohirin Ms bahwa kejenuhan dapat melanda siswa apabila proses belajar terjadi secara monoton.<sup>6</sup>

Selain itu, persegeran minat siswa dalam belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam itu juga bisa muncul karena faktor orang tua siswa yang kurang mendukung terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, kurangnya perhatian serta kepedulian orang tua siswa kepada anaknya dalam belajar pendidikan agama Islam mengakibatkan anaknya yang

---

<sup>5</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, ( Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), 228-229.

<sup>6</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Integrasi Dan Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 141.

sebagai pelajar tersebut enggan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas secara efektif. Para orang tua justru lebih cenderung untuk memperhatikan mereka dalam belajar mata pelajaran yang lain seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan lainnya, banyak orang tua yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu umum tersebut pada saat ini lebih penting untuk dipelajari dibandingkan mempelajari pelajaran ilmu pendidikan Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari anggapan para orang tua siswa yang menilai bahwa pendidikan agama Islam hanyalah sekedar untuk diketahui saja sedangkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa Inggris dan juga ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan lainnya adalah penentu masa depan mereka yang akan membawa mereka pada keberhasilan yang pada akhirnya membuahkan kesuksesan. Peran orang tua memang sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar anaknya. Hal yang demikian sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Rohmailna Wahhab bahwa:

Lingkungan keluarga mempengaruhi kegiatan belajar. Sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah) pengelolaan keluarga semuanya dapat member dampak terhadap aktifitas belajar siswa.<sup>7</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang di sebutkan oleh A. Muhaimin Azzet dalam bukunya bahwa: “Perhatian orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk anak akan menjadi aktif atau sebaliknya menjadi anak pemalas. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa kejadian, anak malas karena orang tuanya tidak memberikan perhatian”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rohmalina Wahhab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 30.

<sup>8</sup> A. Muhaimin Azzet, *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 74.

Selain itu adanya persepsi bersekolah hanya untuk mendapatkan ijazah untuk bisa melanjutkan pada jenjang berikutnya juga hanya untuk mendapatkan pekerjaan telah menjadi indikator bagi para siswa terjadinya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam. pada menset mereka pendidikan di sekolah hanya mereka butuhkan untuk mendapatkan pekerjaan pada saat mereka lulus nantinya, maka dari itu mereka hanya dapat terfokus pada materi-materi pelajaran yang mereka anggap dapat memberikan banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan pada nantinya.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam. Media sosial yang menyajikan keadaan zaman pada saat ini yang ditandai dengan canggihnya teknologi serta modernnya segala gaya kehidupan serta kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan seperti sains dan lainnya memberikan dampak yang kurang baik terhadap siswa dimana siswa juga memiliki ketertarikan untuk mengikuti perkembangan zaman tersebut sehingga dapat menyebabkan mereka lebih suka untuk mengikuti pelajaran yang sesuai dengan perkembangan di zaman pada saat ini.

Dari temuan penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa berkurangnya minat belajar seorang pelajar disebabkan karena berbagai faktor. Namun, ada 3 faktor yang paling mempengaruhi hal ini, yaitu kurangnya perhatian dari orang tua siswa. Padahal orang tua siswa memiliki peranan penting bagi kesuksesan pendidikan anaknya. Hal ini bisa terjadi karena orang tua siswa terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau mungkin karena adanya konflik internal di keluarga tersebut, karena ketidakharmonisan dari keluarga

akan membuat anak enggan untuk belajar dan lebih senang melakukan hal-hal yang dianggapnya bisa memberikan ketenangan.

Faktor yang ke dua yaitu faktor salah pergaulan. Memilih teman bergaul sangat penting bagi perkembangan seseorang, jika seorang pelajar bergaul dengan orang yang tidak seumuran atau lebih tua darinya, kemungkinan besar dia akan terpengaruh dengan sikap dan kelakuan teman pergaulannya itu. Faktor yang terakhir yaitu *gadget*. Ini merupakan faktor yang paling dominan, karena saat ini hampir semua pelajar sudah memiliki *smartphone* dan membuat pelajar tersebut menjadi malas belajar. Melalui aplikasi *smartphonenya* semua hal yang tidak ia ketahui akan mudah untuk diakses dan diketahui hanya dalam satu ketukan, tidak perlu bersusah payah mencari buku dan membacanya.

Inilah yang menjadi PR bagi pendidik sebagai pencetak generasi muda bangsa, pendidik harus pandai-pandai membuat kreasi guna meningkatkan minat belajar pelajar.

### **C. Bentuk Pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan**

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pergeseran minat belajar siswa di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan Pamekasan dengan sendirinya akan membentuk pergeseran minat siswa terhadap pendidikan agama Islam yang ditandai dengan sikap mereka disaat belajar pelajaran dimaksud, bentuk pergeseran tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu siswa bersikap acuh tak acuh disaat mengikuti proses belajar

mengajar, siswa tampak malas, bosan dan tidak semangat diwaktu belajar dan beralihnya minat siswa pada pelajaran yang lain yakni pada pelajaran umum.

Tentunya keberadaan bentuk pergeseran dimaksud dipengaruhi oleh faktor intern maupun ekstern, factor intern merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri hal itu akan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, diantara faktor internal itu antara lain kesehatan, bakat dan intelegensia yang dimiliki siswa.<sup>9</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Thomas F. Staton dalam Sardiman yang mengatakan bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk pergeseran minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dari cara siswa dalam menganggap dan menilai bahwa pendidikan agama Islam sudah kurang diperlukan lagi. Diimana para siswa sudah sangat kurang berminat dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan belajar mengajar pendidikan agama Islam di dalam kelas misal ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh juga rasa bosan dan tidak senang disaat mereka belajar. Adanya anggapan dan penliaian siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang baik menjadikan siswa kurang berminat untuk mengikuti pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut. Hal itu juga sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa adanya penilaian tentang sesuatu dapat mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa mendapat kesempatan belajar. Namun meskipun

---

<sup>9</sup> Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Blejar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2015 ), 180.

<sup>10</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), 40.

demikian siswa dapat menerima, menolak atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.<sup>11</sup>

Bentuk pergeseran minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam juga dapat terjadi karena tidak adanya kebanggaan mereka dalam memperlajari pendidikan agama Islam, para siswa tidak menjadi bangga sekalipun mereka nantinya dapat mempunyai prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun prestasi yang diraih dari pendidikan agama Islam sudah tidak menjadi salah satu kebanggaan lagi buat mereka (siswa) dan berbeda halnya dengan prestasi yang dapat mereka raih dari mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA dan Bahasa Inggris dan pengetahuan umum lainnya yang sekarang telah menjadi impian bagi para siswa untuk mendapatkan prestasi dari mata pelajaran tersebut.

Adanya anggapan yang sudah menjadi keyakinan bagi para siswa pada saat ini bahwa mereka bersekolah hanya sebagai alat untuk mendapatkan Ijasah. Hal itu berpengaruh di dalam mengikuti kegiatan pelaksanaan belajar mengajar mereka hanya terfokus pada mata pelajaran yang mereka anggap penting untuk masa depan mereka yakni untuk mendapatkan ijasah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan untuk mendapatkan pekerjaan setelah menempuh jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi timbulnya bentuk pergeseran bagi siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya bentuk minat belajar siswa semisal lingkungan keluarga, karena pada

---

<sup>11</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 239

hakikatnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama sekaligus paling utama bagi anak-anak. Keluarga memiliki peran yang besar dalam menciptakan minat belajar bagi anak. Seperti yang kita tahu, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak.

Cara orang tua dalam mendidik dapat mempengaruhi sikap belajar anak. Orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan terlebih terhadap materi pelajaran yang sulit ditangkap oleh anak. Peralatan belajar yang dibutuhkan anak, juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua harus terus mengetahui perkembangan belajar anak setiap saat. Suasana rumah juga harus mendukung anak dalam belajar, kerapian dan ketenangan di dalam rumah perlu dijaga. Hal tersebut bertujuan agar anak merasa nyaman dan mudah membentuk konsentrasinya terhadap materi yang dihadapi sekolah.

Faktor dari dalam sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan temannya, guru-gurunya dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler. Pengetahuan dan pengalaman yang diberikan melalui sekolah harus dilakukan dengan proses mengajar yang baik. Pendidik menyelenggarakan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi anak didiknya. Dengan demikian, anak tercipta situasi yang menyenangkan dan tidak membosankan dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Zaki Al Fuad, *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang*, (Jurnal Tunas Bangsa, Dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)

Cara-cara orang tua dalam membimbing anaknya tentunya sangat berpengaruh besar terhadap minat anak. faktor eksternal lain misal lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan alam di sekitar anak.<sup>13</sup>

Kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar juga termasuk bentuk faktor ektern yang dapat mempengaruhi pergeseran minat belajar siswa yang datang dari dalam diri guru itu sendiri, semisal dalam mengajar guru kurang efektif dan metode yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi siswa dan juga kondisi pada saat ini, hal tersebut dapat menjadi pemicu malasnya siswa untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru tersebut di dalam kelas. Seperti pada saat mengajar metode yang digunakan guru masih monoton yang membuat siswa kurang minat untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Dengan demikian hendaknya guru harus benar-benar memiliki jiwa profesional dalam mengajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sardiman yang mengatakan bahwa, seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijak sana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.<sup>14</sup>

Kemudian kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam belajar pendidikan agama Islam menjadi salah satu bentuk pergeseran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Para orang tua tidak memberikan dukungan sama sekali kepada anaknya untuk

---

<sup>13</sup> Ibid., 180.

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, 133.



belajar pendidikan agama Islam, hal itulah yang dapat menyebabkan mereka (siswa) tambah kurang berminat dalam belajar pendidikan agama Islam. Orang tua siswa hanya memberikan dukungan serta motivasi terhadap anaknya jika anaknya tersebut belajar pelajaran umum seperti matematika, IPA, dan bahasa Inggris, karena para orang tua siswa menganggap pelajaran tersebut lebih penting saat ini dari pada pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari itu mereka lebih didukung untuk belajar mata pelajaran umum.

Serta pengaruh media sosial dan media masa, pada saat ini media masa dan media sosial menjadi media super cepat dan terpopuler yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak pun yang masih dalam kategori sekolah dasar sudah banyak yang mengkonsumsi media-media tersebut utamanya media sosial seperti facebook, line, dan sebagainya. Dari penggunaan media sosial tersebut yang menyajikan kabar-kabar terbaru tentang tentang berbagai macam hal baik dari segi gaya kehidupan maupun pentingnya pendidikan umum serta keistimewaannya menjadikan siswa yang mengkonsumsi bisa terpengaruh oleh dahsyatnya kabar-kabar dimaksud dan dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa dan kecenderungan siswa untuk mempelajari sesuai dengan apa yang mereka asumsikan.

Selain itu juga bentuk pergeseran minat belajar siswa juga dipengaruhi karena kurangnya sarana dan prasarana juga akan mempengaruhi cara siswa belajar pendidikan agama Islam, dimana tidak adanya sarana memadai dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

dalam kelas tentu akan menjadikan siswa kurang berminat dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kelas bahkan bukan hanya tidak minat tetapi akan menunjukkan sikap ketidaksukaan mereka dengan mata pelajaran dimaksud dengan sikap yang kurang baik. Sarana menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam mengajar di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Dimiyati & Modjiono tentang pentingnya perlengkapan sarana dan prasarana bahwa lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.<sup>15</sup> Hal tersebut di atas akan membentuk pergeseran minat belajar siswa dengan ditunjukkannya beralihnya siswa kepada pelajaran yang dianggap menyenangkan sekaligus menjamin masa depan mereka.

#### **D. Implikasi Pergeseran Minat Siswa Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pagantenan.**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki pribadi yang Islami baik dari pola pikir maupun tindakan yang mereka perbuat. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Abdul Munir dalam buku karangan Siswanto yang menyebutkan bahwa: "Tujuan pendidikan Islam adalah proses aktualisasi akal peserta didik yang secara teknis terwujud dengan kecerdasan, terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna, memiliki kebebasan berkreasi dengan tetap menjaga

---

<sup>15</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, 249.

nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia untuk dikembangkan secara proposional Islami.<sup>16</sup>

Dengan demikian penerapan pendidikan agama Islam sangatlah dibutuhkan bagi setiap kalangan utamanya bagi peserta didik karena hal tersebut dapat membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun pada saat ini pendidikan agama Islam sepertinya sudah mulai kurang diminati oleh para siswa, hal tersebut berimplikasi pada merosotnya nilai karakter yang dimiliki siswa tersebut. Hal itu dapat terlihat dari adanya kurangnya minat siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam yang menyebabkan kurang patuhnya siswa terhadap orang tua dan guru bahkan bisa berdampak pada kurang taat dalam beribadah sehingga siswa perlu diperintah pada setiap saat akan melakukan ibadah.

Selain itu adanya pergeseran minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam juga berimplikasi pada perilaku sehari-hari termasuk perilaku di sekolah yang kurang baik, seperti pulang sebelum jam pulang serta kurangnya rasa hormat terhadap guru. Dengan demikian adanya pergeseran minat belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam dapat menimbulkan karakter atau akhlak yang kurang baik (tercela) yang dimiliki oleh para siswa. Dimana akhlak tercela menurut Mohammad Muchlis Sholichin dalam bukunya yang berjudul *Akhlak dan Tasawwuf Dalam Wacana Kontemporer* menyebutkan bahwa, akhlak tercela adalah sifat perilaku dan perbuatan yang merugikan kepada diri sendiri dan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 93.

<sup>17</sup> Mohammad Muchlis Sholichin, *Akhlak Tasawwuf Dalam Wacana Kontemporer, Upaya Sang Sufi Menuju Allah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 39.

Dari hasil temuan penelitian diketahui bahwa implikasi pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdliyatun Nasyiin IV Pasanggar Pagantenan dapat diketahui dengan perilaku siswa yang kurang baik diantaranya (a) siswa kurang taat melakukan kegiatan ibadah, kurang patuh kepada orang tua dan guru (2) banyak siswa yang mulai nakal, bolos sekolah serta keluar atau pulang sebelum jam belajar selesai, serta (c) prestasi siswa baik prestasi akademik dan non akademik menurun drastis juga ada beberapa siswa walau sudah kelas 3 dan kelas 4 belum bisa baca tulis al-Quran dan juga belum bisa melafalkan bacaan-bacaan sholat dengan baik. Sebagaimana pendapat Mohammad Muclis diatas bahwa perilaku yang dilakukan beberapa siswa tersebut tergolong akhlak tercela karena sifat, perilaku, serta perbuatan tersebut merugikan kepada diri sendiri dan orang lain.

Adanya pergeseran minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam tidak hanya berimplikasi di sekolah saja namun hal itu juga berimplikasi pada kehidupan di masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari keresahan warga terhadap perilaku para siswa yang kurang baik, seperti bermain game yang tidak memperhatikan waktu ibadah dan belajar. Hal tersebut merupakan sebuah kerugian besar terhadap peserta didik karena mereka otomatis akan tidak disukai oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mohammad Muchlis Sholihin yang menyebutkan tentang kerugian memiliki akhlak tercela salah satunya adalah perbuatannya adalah sering mendatangkan kerugian dan *mudharat* bagi orang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 117.

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok yang harus dilakukan di lembaga pendidikan. Hal ini berarti bahwa tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran (belajar mengajar) yang dilakukan sangat tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik, begitu pula dengan tinggi rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran bidang studi (mata pelajaran) tertentu, sangat ditentukan oleh faktor - faktor pendidikan dan pembelajaran itu sendiri seperti guru, siswa, materi pelajaran dan lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, sehingga menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan mendatangkan kepuasan diri. Oleh karena itu, minat sangat berhubungan dengan sesuatu yang menarik, menyenangkan, juga berhubungan dengan kepentingan atau kebutuhan hingga sesuatu yang dapat memberikan kepuasan pada diri seseorang. Jika hal-hal tersebut mengalami penurunan atau mengurangan, maka tentunya akan berefek pula kepada menurunnya minat seseorang.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Belajar sangat penting dalam kehidupan setiap individu terutama sebagai siswa. Belajar juga merupakan suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh

sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola respons yang baru terhadap lingkungan berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, kecakapan dan sebagainya. Namun belajar tidak selalu menyenangkan bagi beberapa siswa. Belajar hanyalah sebuah tuntunan yang memaksa, karena harus membaca beratus-ratus buku. Padahal apabila diteliti lebih dalam belajar bukan hanya dengan membaca buku tapi dapat belajar dengan metode lain. Karena minat belajar siswa yang menurun, terhadap beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Beberapa faktor yang membuat siswa kurang minat untuk belajar. Pertama, terlalu mengandalkan teman. Seorang siswa malas belajar karena memiliki teman yang lebih pintar darinya untuk diandalkan, baik untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maupun saat mengerjakan soal terutama pada saat ujian berlangsung siswa berusaha meminta contekan pada siswa yang lebih pintar, dengan bersikap baik pada siswa yang pintar, bisa juga bersikap memaksa kepadanya agar siswa pintar memberikan jawaban yang benar dan siswa yang mencontek memperoleh nilai yang tinggi.

Kedua, pengaruh telepon. Telepon juga berpengaruh pada malasnya siswa untuk belajar karena waktu yang seharusnya siswa gunakan untuk belajar membaca buku, atau pun menyelesaikan tugas sekolah jadi terbuat sia-sia. Karena siswa instagram dan whatsapp-an dengan temannya. Saat siswa ingin membaca atau mengulangi pelajarannya, nada dering telepon selalu

mengganggu siswa saat belajar, dan membuat malas siswa untuk melanjutkan belajar.

Adapun pengaruh teman bermain. Teman adalah proses pembentukan kepribadian anak setelah keluarga. Maka dari itu harus pintar memilih pergaulan yang baik bagi diri mereka. Bukan berarti bersikap diskriminasi kepada teman, tetapi pergaulan yang baik itu juga memiliki dampak positif bagi siswa. Apabila siswa bergaul dengan teman yang selalu membujuk untuk santai dan bersenang-senang tanpa harus memikirkan pendidikan yang akan berdampak buruk bagi masa depannya dan membuat siswa malas belajar ketika sudah terpengaruh dan salah pergaulan.

Upaya mengatasi menurunnya minat belajar siswa yaitu memilih cara dan metode belajar yang baik tidak akan membuat siswa malas belajar. Banyak metode belajar yang dapat digunakan agar tidak bosan, dan belajar bukan hanya dari buku, tapi bisa membaca resensi lain seperti browsing di internet, mencari informasi dari menciptakan suatu metode belajar yang tidak membebani pada siswa. Kemudian menyukai sama mata pelajaran, dengan menyukai semua mata pelajaran yang ada tidak akan membuat beban kepada siswa sehingga belajar merupakan sesuatu yang ringan dan harus selalu dilakukan bagi setiap siswa.

Peran guru dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Begitu pentingnya minat belajar ini, maka guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa. Oleh sebab itu, guru perlu merancang sebuah pembelajaran serta dapat

meningkatkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pelajaran menjadi bermakna dan terasa manfaatnya oleh siswa. Semua itu dilakukan demi memunculkan minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajarinya dengan harapan mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada bahan atau mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berminat kepada bahan atau mata pelajaran juga kepada gurunya. Oleh karena itu, guru harus memberi motivasi agar siswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran. Guru perlu sekali mengenal minat-minat muridnya, karena itu penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar mereka. Hal yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum meningkatkan minat siswa adalah meningkatkan minat dan antusias pada diri guru itu sendiri. Motivasi itu mudah sekali menular atau bersebar kepada orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Begitu juga dengan murid yang antusias akan mendorong motivasi murid-murid lainnya.

Setiap orang selalu membutuhkan dorongan dan penguatan untuk terus berprestasi. Minat dan motivasi bisa saja menurun pada kondisi-kondisi tertentu. Kemampuan seorang guru dalam memberikan pengetahuan saat motivasi siswa menurun akan mempengaruhi stamina siswa untuk terus berusaha dan berprestasi. Sebaliknya, prestasi sekecil apapun perlu diberikan



apresiasi yang positif sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, dengan demikian kemajuan belajar siswa pun akan berbeda-beda. Apresiasi terhadap kemajuan belajar setiap siswa walaupun terjadi sedikit kemajuan, akan memperbesar energi motivasi dalam diri siswa untuk semakin meningkatkan prestasi belajarnya.

Minat siswa terhadap suatu pelajaran mempengaruhi tingkat aktifitas dan prestasi belajar siswa. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat berhubungan dengan sesuatu yang menarik, menyenangkan dan kebutuhan seseorang. Dan untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, hendaknya setiap guru mampu menampilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna dengan metode mengajar yang bervariasi. Oleh karena itu sebelum anak terlanjur mendapat nilai yang tidak memuaskan dan membuat malu orang tua, hendaknya orang tua segera menyelidiki dan memperhatikan minat belajar anak